

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa pre operasi merupakan salah satu peristiwa yang mengkhawatirkan bagi kebanyakan pasien yang akan mengalami prosedur bedah (Stirling et al.,2017). Menurut Pardede & Simangunsong (2020) lebih dari dua pertiga pasien yang menunggu operasi mengalami kecemasan. Perasaan cemas yang berlebihan mampu mengganggu perfusi organ vital (otak dan jantung), dan memperburuk peredaran darah. Kecemasan dapat mengakibatkan siklus atau kualitas tidur seseorang terganggu, dan jika dibiarkan saja dapat menyebabkan kebiasaan tidur yang buruk (Jalal & Novita, 2020). Semakin tinggi tingkat kecemasan semakin besar pula dampaknya terhadap tingkat stressor pada seseorang, ini dapat mengganggu kualitas tidur (Rachmawati,2024).

Menurut *World Health Organization* WHO (2024), diperkirakan ada lebih dari 313 juta prosedur operasi besar dilakukan secara global setiap tahunnya .. Secara global, kasus kecemasan meningkat drastis. *World Health Organization* (WHO) melaporkan kasus kecemasan pada pasien pre operasi tahun 48 % dari pasien yang menjalani operasi. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI menyatakan dari tahun 2024 diperkirakan ada sekitar 70-90% pasien pre operasi yang mengalami kecemasan . Data operasi di RSUD Muhammadiyah Ponorogo tahun 2025 sebanyak 4.984 pasien. Rata-rata perbulan jumlah operasi di ruang KH.Mas Mansyur RSUD Muhammadiyah Ponorogo tahun 2025 sebanyak 231 pasien.

Berdasarkan data yang diperoleh saat melakukan studi awal wawancara di ruang KH.Mas Mansyur pada tanggal 29 Oktober 2025 terhadap 10 pasien pre operasi Mayor mengalami kecemasan dengan alasan sangat takut tindakan gagal medis, takut sakit dan nyeri, takut akan hal-hal negative yang akan terjadi. . Menurut (Sari et al., 2020) ada dua faktor yang menyebabkan seseorang mengalami kecemasan yaitu pertama, faktor predisposisi dan yang kedua faktor presipitasi yaitu stresor pencetus munculnya kecemasan yang mempengaruhi pasien pre operasi yang terdiri dari faktor internal dan eksternal. Kecemasan dapat mempengaruhi kualitas tidur, mengganggu sistem kekebalan tubuh, dan meningkatkan risiko kesehatan. Semakin tinggi tingkat kecemasan, semakin besar pula dampaknya terhadap tingkat stressor pada seseorang ini dapat mengganggu kualitas tidur (Setiawan, 2022). Kecemasan yang tinggi dapat menyebabkan kesulitan tidur, sering terbangun di malam hari, dan menurunnya kualitas tidur secara keseluruhan. Tidur merupakan kebutuhan esensial manusia yang memegang peranan vital dalam menjaga keseimbangan fisik dan mental. Kualitas tidur sebagai kepuasan individu terhadap tidurnya, yang ditandai dengan durasi optimal serta perasaan segar dan bugar saat bangun. Namun, permasalahan kualitas tidur kini menjadi isu kesehatan global. *World Health Organization* (WHO) mencatat persentase yang signifikan dari populasi dunia mengalami kualitas tidur yang buruk, dan di Indonesia, kurang tidur telah menjadi gaya hidup yang mengkhawatirkan, dengan rata-rata jam tidur yang seringkali di bawah batas rekomendasi (7-9 jam). Kualitas tidur yang buruk tidak hanya berdampak pada kelelahan fisik, tetapi juga secara langsung menurunkan fungsi kognitif,

mengganggu konsentrasi, dan memperburuk kondisi psikologis, seperti peningkatan tingkat stres dan kecemasan (Siburian, 2021).

Dari fenomena yang terjadi diatas terlihat bahwa Tingkat kecemasan sangat berpengaruh terhadap kualitas tidur pada pasien pre operasi . Salah satu penanganan kecemasan adalah teknik relaksasi nafas dalam. Pada saat melakukan latihan relaksasi, pernafasan melambat, tekanan darah menurun, otot-otot rileks, sakit kepala memudar dan kecemasan akan berkurang. Efek relaksasi adalah kebalikan dari gejala fisik kecemasan. Teknik relaksasi nafas dalam merupakan suatu usaha untuk inspirasi dan ekspirasi sehingga berpengaruh terhadap peregang kardiopulmonari. Dari peregang kardiopulmonari dapat meningkatkan *barireseptor* yang akan merangsang saraf parasimpatis dan menghambat pusat simpatis. Peningkatan saraf parasimpatis akan menurunkan ketegangan, kecemasan serta mengendalikan fungsi denyut jantung sehingga membuat tubuh rileks (Muttaqin & Sari, 2016).

Dengan dasar permasalahan yang telah diidentifikasi peneliti berminat melaksanakan penelitian dengan judul “Hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pasien pre operasi mayor di ruang KH. Mas Mansyur di RSU Muhammadiyah Ponorogo”. Allah berfirman dalam Al-Furqan (25) ayat ke 47 yang berbunyi “نُشْورًا النَّهَارَ وَجَعَلَ سُبَاتًا وَالنَّوْمَ لِبَاسًا اللَّيْلَ لَكُمْ جَعَلَ الَّذِي وَهُوَ Dialah yang menjadikan malam untukmu (sebagai) pakaian dan tidur untuk istirahat. Dia menjadikan siang untuk bangkit berusaha.” terkait dengan kecemasan yang dialami pasien pre operasi mayor yang mengalami gangguan tidur sehingga mengakibatkan istirahatnya tidak cukup.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pasien pre operasi mayor di ruang KH. Mas Mansyur di RSUD Muhammadiyah Ponorogo?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pasien pre operasi mayor di ruang KH. Mas Mansyur di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi mayor di ruang KH. Mas Mansyur.
2. Mengidentifikasi kualitas tidur pada pasien pre operasi mayor di ruang KH. Mas Mansyur.
3. Menganalisis hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pasien pre operasi mayor di ruang KH. Mas Mansyur di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai rujukan sumber ilmiah dalam ilmu keperawatan dalam pengembangan pemahaman teori tentang hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pasien pre

operasi mayor, Penelitian ini juga dapat memperkaya teori mengenai intervensi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien pre operasi mayor.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada perawat, keluarga, dan pihak terkait dalam rumah sakit tentang bagaimana pasien pre operasi mayor dengan tingkat kecemasan yang tinggi dapat mempengaruhi kualitas tidur mereka. Jika ditemukan hubungan yang signifikan, maka dapat dicegah dengan memberikan edukasi secara menyeluruh agar meningkatkan kualitas tidur, sehingga sebelum pasien melakukan operasi mayor dapat tenang dan operasi dapat berjalan dengan lancar.

1.5 Keaslian Penelitian

1. (Anestesi et al., 2025) penelitian dengan judul “Hubungan Coping Dengan Kualitas Tidur Pre Operatif Pada Pasien General Anestesi di Ruang Bangsal RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo” Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional dengan desain cross sectional. Instrument yang digunakan yaitu kuesioner WOC (mengukur coping) dan PSQI (mengukur kualitas tidur). Analisis data pada penelitian ini menggunakan Spearman Rho. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua responden menggunakan strategi coping EFC (Emotional Focused Coping) dengan nilai persentase 100% (85 orang), sebagian besar responden memiliki kualitas tidur yang buruk dengan nilai persentase 81,2% (69 responden), diperoleh hasil analisis data $p = 0,017$ dengan tingkat signifikansi 0,05. Nilai tersebut bermakna $p < \text{Sig.}$ yang berarti adanya hubungan, sehingga

terdapat hubungan coping dengan kualitas tidur pre operatif pada pasien general anestesi di ruang bangsal. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah desain penelitian *cross sectional*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel penelitian ini meliputi coping dan Kualitas tidur sedangkan yang akan dilakukan adalah tingkat kecemasan dan kualitas tidur pasien pre operasi mayor.

2. (Oh et al., 2019) penelitian dengan judul “*The Effect of Anxiety and Depression on Sleep Quality of Individuals With High Risk for Insomnia: A Population-Based Study*” penelitian ini menganalisis data dari survei *cross-sectional* nasional pada orang dewasa Korea berusia 19-69 tahun. Peneliti menggunakan *insomnia severity index* (ISI) untuk mengevaluasi insomnia, di mana responden dengan skor ISI ≥ 10 dianggap berisiko tinggi insomnia. Untuk mendiagnosis kecemasan dan depresi, peneliti menggunakan *Goldberg anxiety scale* (GAS) dan *Patient Health Questionnaire-9* (PHQ-9), secara berturut-turut. Dari 2.762 responden, 290 (10,5%) diklasifikasikan sebagai subjek berisiko tinggi insomnia. Kecemasan (*odds ratio/OR*, 9,8) dan depresi (*OR*, 19,7) lebih sering terjadi pada populasi ini dibandingkan peserta tanpa insomnia. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah desain penelitian *cross sectional*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel penelitian ini meliputi kecemasan dan depresi sedangkan yang akan dilakukan adalah tingkat kecemasan dan kualitas tidur pasien pre operasi mayor.

3. (Murniyanti, 2025) penelitian dengan judul “ Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Bhakti Asih Jatibarang”. Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif kolerasi dengan menggunakan pendekatan non-probability sampling dengan metode total sampling dengan 75 responden. Instrument penelitian menggunakan kuesioner Dukungan Keluarga dan kuesioner HARS. Hasil penelitian menunjukkan dukungan keluarga tinggi dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 25 orang (53,2%), ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan dengan nilai $p = 0,009$ ($p < 0,05$). Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tempat penelitian dan variabel penelitian ini meliputi dukungan keluarga dan kecemasan sedangkan yang akan dilakukan adalah tingkat kecemasan dan kualitas tidur pasien pre operasi mayor.
4. (Muhammad Iqbal, 2021) Penelitian dengan judul “ Hubungan antara Tingkat Kecemasan dengan Peningkatan Tekanan Darah pada Pasien Pra Operasi di Rumah Sakit Bhayangkara Banda Aceh”. Tujuan penelitian Mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan peningkatan tekanan darah pada pasien pra operasi di Rumah Sakit Bhayangkara Banda Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasional deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 80 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan observasional dan menggunakan instrument penelitian untuk kecemasan menggunakan HARS dan untuk tekanan darah

menggunakan monitor pasien dan lembar observasi. Hasil Penelitian ini Ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan peningkatan tekanan darah pada pasien pra operasi ($p\text{ value} < 0,001 < \alpha\text{-level } 0,05$) artinya H_a diterima dan H_o ditolak. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pendekatan *cross sectional*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tempat penelitian serta pada variabel penelitian ini meliputi tingkat kecemasan dan peningkatan tekanan darah pada pasien pra operasi sedangkan yang penelitian akan dilakukan adalah tingkat kecemasan dan kualitas tidur pasien pre operasi mayor.

5. (Khoirunnisa As Syifa, 2023) Penelitian ini judul “Hubungan antara kualitas tidur dengan kadar gula darah sewaktu pada penderita diabetes melitus di Puskesmas X Kota Bekasi”. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian *cross sectional*. Pengumpulan data primer didapatkan secara langsung yang terdiri dari pemeriksaan kadar gula darah sewaktu dan pengisian kuesioner *Pittsburgh Sleep Quality Index* (PSQI). Pengolahan data menggunakan sistem komputer dan analisis data menggunakan SPSS dengan Uji Fisher Exact. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara kualitas tidur dengan kadar gula darah sewaktu pada penderita diabetes melitus di Puskesmas X Kota Bekasi yang ditunjukkan dengan $p\text{-value}$ sebesar $0,025 < \alpha 0,05$. Hasil penelitian ini adalah Kualitas tidur berhubungan dengan kadar gula darah sewaktu pada penderita diabetes melitus di Puskesmas X Kota Bekasi. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pendekatan *cross sectional*

. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tempat penelitian serta pada variabel penelitian ini meliputi kualitas tidur dengan kadar gula sewaktu pada penderita diabetes melitus sedangkan yang penelitian akan dilakukan adalah tingkat kecemasan dan kualitas tidur pasien pre operasi mayor..

